



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Faktor gangguan perhatian dalam pemerolehan bahasa pada anak *down syndrome* studi kasus: sutan dan peli di sekolah luar biasa negeri 1 padang

Anita Angraini Lubis¹, Muttaqin Kholis Ali²

¹Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Jl. H.T. Rizal Nurdin, Km 4,5, Sihitang, Indonesia

²Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambangan, Jalan Medan-Padang, Kelurahan Laru Lombang, Kecamatan Tambangan, Kab. Mandailing Natal, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 26th, 2022

Revised Feb 24th, 2022

Accepted Mar 27th, 2022

Keyword:

Attention disorder in learning

Language acquisition

Down syndrome

ABSTRACT

This research is a case study on two students of SLB Negeri 1 Padang. The methods and techniques used in this research are, at the data collection stage using the rules of observation and analysis, case studies, natural observation, and listening. In addition, the listening-engagement technique (SLC) is also used, free-engage-in conversation (SBLC) listening, recording, taking notes, recording with a speech analyzer, flash cards, articulatory matching method for the data analysis stage, and formal and informal presentation methods for the presentation stage. results of data analysis. The source of data in this study is the source of oral data taken from the speech of the Down syndrome sufferer, namely P and S. Based on the data analysis that has been done, P is able and understands the use of affixation from the description of the picture card (FC) shown to him, there are 6 types of affixation produced by P and as many as 11 forms are said by P. In contrast to S who is still unable to pronounce affixation at all, because the syllables that can be pronounced tend to only be final syllables on each picture card (FC) submitted to S. The factors that influence the difference in verbal abilities of DS sufferers are P and S, including attention disorders (understanding), memory disorders, emotional and feeling disorders, as well as psychological factors.



© 2022 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Lubis, A. A.,

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Indonesia

Email: anitaanggraini53@gmail.com

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa (verbal) pada manusia akan berkembang sejalan dengan proses pertumbuhan, proses perkembangan, dan pengaruh lingkungan sekitar. Adapun perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan kognitif yang dimilikinya. Menurut Arifuddin (2010), salah satu komponen kecerdasan adalah kecerdasan linguistik (bahasa). Kematangan mental (kognisi) seseorang sangat terkait dengan pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Kemampuan berbahasa anak normal tentu berbeda dengan kemampuan berbahasa anak yang memiliki keterbelakangan mental. Perbedaan tersebut dianggap sebagai keterlambatan dalam perkembangan seperti yang terjadi pada anak penderita down syndrome, yang selanjutnya akan disingkat menjadi DS.

DS adalah kelainan yang terjadi pada anak yang mengalami keterbelakangan mental. Kelainan ini disebabkan oleh kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari 2 kromosom sebagaimana mestinya. Pada kasus ini yang terjadi adalah tiga kromosom yang mengakibatkan anak mengalami penyimpangan fisik. Kelainan yang dialami tidak hanya pada fisik, tetapi juga mental dan gangguan sistem syaraf pusat. Dengan demikian akan terjadi gangguan pada fungsi kerja otak manusia (Kusumawati, 2014:5).

Gangguan pada otak kecil juga turut memperlambat proses berjalan, berpikir, berbahasa, berhitung sederhana, atau proses berjalannya. Anak DS memerlukan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan dengan dirinya sendiri. Selain memiliki ciri fisik yang khas, DS umumnya memiliki kelainan atau penyakit pernafasan serta kelainan dalam bentuk alat ucap (artikulator). Kelainan alat ucap, diantaranya otot lidah dan rahang lemah, mulut kecil, bibir tipis, langit-langit datar yang melengkung tinggi di bagian tengahnya, ruang rongga mulut bagian dalam sempit, dan amandel merupakan kelainan utama bagian tiroid yang dialami penderita DS (Baihaqi, 2011). Dengan demikian, ketika beberapa kata diulangi maka, hasil yang diproduksi akan sama saja pada setiap kata.

Menurut Dewi (2014:2), anak penderita DS memiliki beberapa gangguan fisik seperti, gangguan pendengaran, kelainan jantung, gangguan penglihatan, kegemukan, dan sistem imunitas. Kelainan secara fisik pada anak DS, menyebabkan adanya perbedaan bentuk alat ucap. Sebut saja lidah yang besar dan menonjol, sehingga bibir atas dan bawah sulit untuk menempel. Kondisi tersebut juga mengakibatkan sulitnya anak DS untuk menggetarkan lidah dan mempertemukan gigi atas dan bawah, juga kesulitan menggerakkan rahang. Lemahnya otot lidah dan rahang serta permasalahan pada tiroid, menjadi penghambat utama anak DS saat melafalkan beberapa bunyi. Pada beberapa kasus, hal tersebut diperparah oleh gangguan otak kecil, gangguan pendengaran, serta gangguan pernapasan. Perkembangan kebahasaan anak DS cenderung lambat baik dari segi pengujaran maupun pemahaman.

Pada anak down syndrome, disfungsi otak bersifat difus (menyebar luas), tidak minimal sehingga kemampuan berkurang dalam hampir semua fungsi yang mendasarinya belajar. Anak-anak ini belajar dengan tempo yang lebih lambat sehingga informasi yang ditangkap juga berkurang. Jadi bukan hanya perkembangan bahasa yang terlambat, tetapi perkembangan lainnya seperti perkembangan motorik, kognitif dan sosial juga terlambat.

Gangguan-gangguan perhatian dapat berupa terjadinya perlambatan dalam penyampaian informasi, dan tidak mempunyai waktu untuk menyerap dan mengintegrasikan semua aspek dengan baik, maka prestasinya berkurang. Gangguan-gangguan tersebut disebabkan oleh kerusakan pada daerah parietal dan daerah frontal. Daerah parietal kanan yang diakibatkan oleh cedera pada bagian diskalkulia, yaitu sebuah gangguan menghitung secara tertulis, yang melibatkan angka-angka yang ditulis sebelumnya, Tomkins, 1995 (dalam Sastra, 2011:48).

Pada penelitian ini kedua subjek penelitian mengalami gangguan perhatian atau pemahaman terkait instruksi yang sifatnya lebih spesifik. Contohnya, pada peristiwa ketika Oot disuruh oleh gurunya untuk mengisi ember dengan air.

Guru : *"Ot, tolong isikan air di ember, setengah saja ya."*

S : *"Ya, Bu."*

Kemudian, sekitar sepuluh menit setelah itu Oot masuk kelas dan membawa ember penuh berisi air. Ember tersebut diletakkan kembali di tempatnya semula. Berdasarkan instruksi yang disampaikan oleh guru pembimbingnya, terlihat bahwa S kurang memahami informasi secara spesifik.

Pada peristiwa lain, ketika mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian, siswa disuruh untuk menempel gambar kemudian menyatukannya menjadi satu bentuk yang utuh. Ternyata S kesulitan untuk menempel dan menyatukan setiap potongan-potongan gambar tersebut. Akhirnya, S disuruh untuk mewarnai gambar yang sudah dipersiapkan oleh gurunya. S diberikan gambar jambu untuk diwarnai sesuai dengan gambar aslinya.

Guru : *"Apa warna jambu, Ot?"*

S : *(Tidak menjawab, hanya tersenyum)*

Teman S : *"Warna jambu merah, Ot."*

Percakapan tersebut tidak dihiraukan oleh S, dia tetap melanjutkan menggambar jambu dan memilih warna cokelat untuk mewarnai gambar itu. Pada peristiwa tersebut terlihat bahwa S juga kurang memahami seutuhnya peristiwa dan instruksi dari gurunya. Dengan demikian, dari kedua peristiwa tersebut S mengalami gangguan perhatian atau pemahaman terkait instruksi atau informasi dari luar secara spesifik.

Berbeda dengan P, ketika peneliti berkomunikasi dengannya beberapa pertanyaan diajukan oleh peneliti. Setiap pertanyaan yang diajukan peneliti kepada P dijawab dengan baik, P juga anak yang cukup baik duduk tenang di dalam kelas meskipun gurunya belum memberikan pelajaran. Ketika pertanyaan terkait usia P ditanyakan kepadanya P menjawab dengan sedikit kebingungan.

Pn : “Berapa usia, Peli?”

P : “Dua.” (Dengan menunjukkan sepuluh jarinya)

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa P memahami pertanyaan tetapi tidak spesifik menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. P menyebut usianya dua sembari menunjukkan sepuluh jarinya. Usia P yang sebenarnya sudah mencapai 15 tahun, tetapi karena gangguan yang dialaminya sehingga P tidak mampu dengan baik dan benar menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti terkait usianya.

Contoh data gangguan perhatian yang ditemukan pada subjek penelitian adalah kesilapan dalam pengklasifikasian kelas kata. Bentuk-bentuk kesalahan tersebut antara lain yaitu, sebagai berikut.

minum → *minuman*

Pada bentuk *minum* menjadi *minuman*, terjadi kesilapan dalam pengklasifikasian kelas kata, dari kategori verba menjadi kategori nomina. Kesilapan tersebut disebabkan kefokuskan perhatian dari subjek yang mengalami gangguan.

gotong royong → *pot bunga*

Pada bentuk *gotong royong* menjadi *pot bunga*, juga terjadi kesilapan pengklasifikasian kategori kelas kata. Gotong royong merupakan kategori verba berubah menjadi kategori nomina. Bentuk kesilapan tersebut terjadi karena adanya gangguan kefokuskan dan perhatian pada subjek penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut, (1) menjelaskan proses pemerolehan bahasa pada anak *downsyndrome* dan (2) menjelaskan kalimat yang diproduksi oleh anak *downsyndrome* yang mengalami gangguan perhatian.

Tinjauan Kepustakaan yang Relevan

Penguasaan Bahasa Anak Penderita *downsyndrome* di SLB ABCD Yayasan Suka Dharma Polokarta Kabupaten Sukoharjo, Prasetyo, 2020. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa usia tidak begitu berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak *Down syndrome* karena kemampuan ini tetap saja bertumpu padatingkat inteligensi anak tersebut. Selain faktor inteligensi, faktor dukungan keluarga juga menjadi sangat penting dalam perkembangan berbahasa anak *Down syndrome* karena agar mencapai suatu pemahaman konsep yang baik diperlukan stimulus-stimulus yang didapatkan anak *Down syndrome* dari lingkungan terdekatnya.

Teori yang Relevan

Teori digunakan sebagai landasan untuk membahas masalah yang dikemukakan dalam penelitian. Selain itu, teori digunakan untuk menjelaskan analisis data sebuah penelitian. Adapun teori-teori yang terkait dengan objek penelitian dijabarkan sebagai berikut.

Psikolinguistik Sebagai Kajian Perilaku Berbahasa

Secara etimologis, istilah psikolinguistik berasal dari dua kata yaitu psikologi dan linguistik. Psikologi cenderung dianggap sebagai ilmu yang mengatur perilaku manusia dengan tujuan mengkaji proses berfikir untuk memahami, menjelaskan dan meramalkan perilaku manusia. Sedangkan linguistik secara umum dikatakan oleh Bloomfield sebagai sebuah ilmu yang mengkaji bahasa. Aitchison mengatakan psikolinguistik sebagai studi tentang bahasa dan pikiran (Ahmadi dan Jauhar, 2015:6). Psikolinguistik merupakan kajian yang menghubungkan psikologi dan linguistik, sehingga tujuan akhir dari studi ini adalah menggali apa yang terjadi ketika individu berbahasa serta menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa (Ahmadi dan Jauhar, 2015:6). Dari penjabaran tersebut, psikolinguistik bisa dijelaskan sebagai sebuah studi yang menjelaskan proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengar ketika berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Simanjuntak dalam Ahmadi dan Jauhar, 2015:6).

Morfem

Morfem secara etimologi diartikan sebagai bentuk atau unit terkecil linguistik yang memiliki arti atau makna (Nida, 1963:1). Dalam tata bahasa Inggris, morfem berfungsi untuk membedakan bentuk jamak (plural), mengatakan masa lalu (past tense), dan sebagainya. Morfem dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain; (1) morfem bebas dan morfem terikat, (2) Morfem utuh dan terbagi, (3) morfem segmental dan suprasegmental, (4) morfem beralomorf zero, (5) morfem bermakna leksikal dan morfem tidak

bermakna leksikal. Untuk membedakan kelas kata benda (nomina), kerja (verba), sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia).

Metode

Subjek Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua orang siswa SLBN 1 Padang, yang berada di kelas khusus dengan kelainan yang diderita berupa *down syndrome* (DS). Identitas dari kedua anak tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Nama : Peli
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat/tanggal lahir : Padang / 9 September 2002
Agama : Islam
Alamat : Jl. Purus, Ujung Gurun
2. Nama : Sutan P. O
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Padang / 15 Oktober 1992
Agama : Islam
Alamat : Ampang

Alasan peneliti memilih kedua siswa ini adalah karena ketertarikan peneliti terhadap kemampuan berbahasa diantara keduanya yang cenderung sangat jauh berbeda dengan jarak usia yang terpaut cukup jauh. P yang usianya lebih muda justru lebih banyak menguasai berbagai kosakata dibandingkan S dengan produksi kosakata yang cenderung masih sangat rendah. Kriteria kedua anak sesuai dengan yang diharapkan peneliti. P dan S cukup mudah diajak komunikasi. Kendalanya adalah emosi mereka yang masih labil cukup menyulitkan peneliti, sehingga sangat banyak dibantu oleh para guru pembimbing.

Sumber Data Penelitian

Sumber data utama dalam penelitian ini diambil dari tuturan penderita DS beda usia, yaitu P dan S yang sekarang sedang bersekolah di SLB Negeri 1 Padang. Gambaran umum terkait SLB Negeri 1 Padang, yaitu sebagai berikut.

SLB N 1 Padang merupakan sekolah luar biasa berstatus sekolah negeri yang mulai beroperasi pada 10 Maret 1998. Sekolah yang berlokasi di daerah Limau Manis, kelurahan Jawa Gadut, kecamatan Pauh, kota Padang memiliki luas sekitar 7200 m² dan memiliki izin operasional sekolah dengan nomor 238/I.08.06/I-1998 serta nomor statistik sekolah 280010. Selain itu, SLBN 1 Padang juga memiliki NPSN Diknas bernomor 10307647, NPSN Dikmen bernomor 58570181 dan NPWP sekolah bernomor 00.269.588.0-201.000.

SLBN 1 Padang merupakan sekolah satu atap yang menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah dengan program pembelajaran dimulai dari pembelajaran tingkat taman kanak-kanak luar biasa, tingkat sekolah dasar luar biasa, tingkat sekolah menengah pertama luar biasa dan sekolah menengah atas luar biasa. Sekolah ini membawa visi mewujudkan peserta didik menjadi insan yang bertaqwa, terampil, mandiri dan berprestasi. Ada delapan misi yang junjung oleh sekolah ini diantaranya adalah :

1. Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengembangkan pengetahuan sikap dan psikomotor peserta didik menggunakan layanan formal di sekolah
3. Menanamkan konsep diri yang positif agar beradaptasi dan diterima dalam bersosialisasi pada masyarakat
4. Memberikan latihan kecakapan hidup sesuai dengan potensi, minat dan bakat siswa
5. Mengembangkan pembelajaran inovatif menggunakan kegiatan intrakurikuler dalam membentuk mental dan keterampilan siswa
6. Meningkatkan fungsi kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk mental dan keterampilan siswa
7. Menyiapkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan mampu mandiri
8. Menumbuhkan semangat berprestasi bidang akademik maupun non akademik sampai tingkat internasional.

Sekolah yang dikepalai oleh Bapak Mulyadi, S.Pd ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 29 orang dan siswa sebanyak 67 orang. Keseluruhan siswa terbagi ke dalam empat kelompok kelas yaitu kelas A, B, C, dan D. Masing masing kelas dibagi berdasarkan kategori kebutuhan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Kelas A ditujukan pada siswa yang berkebutuhan khusus dalam mendengar, kelas B untuk anak berkebutuhan khusus dalam melihat, kelas C untuk anak-anak tuna grahita dan kelas D untuk kasus cacat fisik dan *down syndrome* (DS).

Tuturan tersebut diambil ketika P dan S berkomunikasi dan berinteraksi dengan pembimbing, teman-teman sekolahnya dan juga dengan penulis langsung. Kemudian mengajak P dan S berkomunikasi dengan memberikan beberapa pertanyaan sembari mengajak mereka bermain di jam istirahat. Setelah itu, data yang ditemukan direkam menggunakan telepon genggam dan dicatat secermat mungkin pada kartu data. Dengan demikian, akan didapatkan sejauh mana kemampuan verbal dan penguasaan kosakata P dan S serta kesilapan-kesilapan bunyi-bunyi bahasa yang mereka tuturkan.

Adapun metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik yang dikemukakan oleh Nunan, 1992 (dalam Sastra, 2005:149-154), memaparkan bahwa ada 3 tahapan dalam pengumpulan data anatara lain, pemerhatian dan analitik, kajian kes, dan pemerhatian semula jadi. Sementara menurut Sudaryanto, membagi metode dan teknik penelitian atas tiga tahap yaitu : (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data, dan teknik penyediaan data oleh Arsyad (2011), menggunakan kartu warna (*flash card*).

Hasil dan Analisis

Selain keterbatasan dalam hal tataran morfologi yang dialami oleh P dan S, ada juga kendala yang dialami oleh P yaitu, terjadinya kesilapan-kesilapan klasifikasi kelas kata yang dilakukan oleh P. Ada 5 data yang ditemukan oleh peneliti. Pada data 43, *gotong royong* menjadi *pot bunga*, pada bentuk ini verba berubah menjadi nomina, data 44 *musyawarah* menjadi *di sekolah* adanya perubahan kelas kata dari verba menjadi keterangan tempat, pada data 9 dan data 10 juga terjadi kesilapan klasifikasi kelas kata yaitu, *sumur* menjadi *di sumur* dan sungai menjadi *di cayai*, pada bentuk tersebut terjadi perubahan dari kelas kata nomina menjadi keterangan tempat. Data terakhir yaitu *minuman* menjadi *minum*, pada bentuk ini kelas kata nomina berubah menjadi verba. Setiap kesilapan klasifikasi kelas kata yang dilakukan oleh subjek penelitian, disebabkan ketidakpahamannya terkait hal-hal yang kurang dekat dengannya walaupun sehari-hari dilihat.

Berbeda dengan S yang masih belum mampu mengucapkan afiksasi sama sekali, karena silaba yang mampu diucapkan cenderung silaba-silaba akhir saja pada setiap kartu bergambar (FC) yang diajukan pada S. Oleh karena itu, sulit mendeteksi kemampuan morfologi S dalam hal penggunaan afiksasi.

Selain afiksasi yang dapat kita telaah, kemampuan pemahaman kosakata anak yang paling dominan juga dapat kita lihat dari daftar instrumen gambar yang telah diberikan kepada kedua subjek penelitian. Terlihat bahwa P lebih mengenal dan cenderung lebih dominan memahami jenis kelas kata benda, meskipun ada beberapa kesilapan perubahan kelas kata yang diujarkan oleh P. Misalnya, *sumur* menjadi *di sumu*, *sungai* menjadi *di cayai*. Kedua bentuk tersebut adalah perubahan kelas kata benda menjadi kata keterangan tempat yang diujarkan oleh P. Bentuk *minuman* menjadi *minum* adalah kesilapan pemahaman kelas kata yang dilakukan oleh P, di mana kata tersebut merupakan kelas kata benda berubah menjadi kata kerja. Kelas kata berupa kata sifat sangat jarang diucapkan oleh anak, sehingga selama proses penelitian berlangsung peneliti belum pernah mendengar P mengucapkan kata sifat. Kata kerja yang sifatnya umum cukup dipahami oleh anak, misalnya makan, minum, belajar, mengajar, mandi, menyanyi, dan menyuci. Pada bentuk ini juga ada perubahan klasifikasi kelas kata yang dilakukan P. Misalnya, *gotong royong* menjadi *pot bunga*, perubahan kata kerja menjadi kata benda, *musyawarah* menjadi *di sekolah*, kata kerja dipahami menjadi keterangan tempat oleh P. Hal tersebut terjadi dikarenakan keterbatasan pemahaman anak terkait kegiatan tersebut.

Kosakata yang diketahui oleh S terkait kata benda khususnya lebih banyak yang dikenal oleh S dibandingkan P, misalnya jenis-jenis alat musik atau sayur-sayuran dan alat transportasi, serta kelas kata numeral, tetapi terbatas pada kemampuan verbal S yang hanya mampu mengucapkan silaba akhir saja. Pemahaman kata kerja S masih lebih rendah dibandingkan P, lebih banyak jenis kata kerja yang dipahami oleh P karena ditambah lagi S juga belum mampu mengucapkan berbagai bentuk afiks. Terkait pemahaman kata sifat, S memahami penempatan beberapa kata sifat, meskipun dalam bentuk bahasa daerah misalnya, *baun* dan *kareh*.

Kemampuan dalam menghasilkan bunyi-bunyi dan kosakata yang diketahui oleh S masih cukup jauh tertinggal jika dibandingkan P. Kemampuan berbahasa S terkait pengucapan dan pemahaman yang baru

mampu ia hasilkan karena kelainan DS yang dialaminya adalah bentuk-bentuk pemenggalan pada silaba awal, sehingga kecenderungannya hanya mampu mengujarkan silaba akhir dari bentuk-bentuk bunyi tersebut. Gejala kebahasaan yang dialaminya ini disebut dengan kompresi. Kompresi dapat diartikan sebagai sebuah proses mempersingkat atau mengkompres satu atau lebih silaba pada sebuah kata. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan kerumpangan bentuk yang sering dihasilkan oleh S adalah rumpang kiri atau menghilangnya bentuk pada bunyi sebelah kiri (Crowley, 1992: 157).

Berikut ini, maka akan terlihat kesilapan fonologi yang dilakukan oleh subjek penelitian. Kemudian, dilakukan perhitungan sederhana untuk mempersentasekan kesilapan tersebut. Jadi, akan ditemukan kecenderungan kesilapan yang sering dilakukan oleh subjek penelitian tersebut.

Ada 52 kartu bergambar (FC) yang dijadikan instrumen dalam pengambilan data. Berdasarkan tabel kesilapan fonologi, dapat dilihat bahwa P cenderung banyak melakukan substitusi atau penggantian satu bunyi ke bunyi lain pada berbagai posisi baik di awal, tengah, maupun akhir. Untuk melihat lebih jelas perbandingan dari setiap kesilapan fonologi yang dilakukan oleh P, maka dibuat tabel persentase kesilapan bunyi yang dituturkan oleh P, yaitu sebagai berikut. Melalui uji 52 buah instrumen kartu gambar tersebut ada sembilan buah instrumen, ketika disuruh oleh peneliti dalam menceritakan apa yang dilakukan orang dalam gambar, subjek hanya sekedar menyebutkan hal yang dia tahu dan mendominasi dalam gambar tersebut. Misalnya, gambar kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh warga disebutkan menjadi *pot bunga* oleh subjek, kegiatan bermusyawarah yang dilakukan di sebuah ruangan, dijelaskan menjadi bentuk keterangan tempat saja oleh P yaitu *di sekolah*, pos ronda juga ditafsirkan sebagai pondok oleh P dengan menyebutnya *bundo?*. Instrumen lain yang diajukan kepada P agar dia menceritakan gambar tersebut adalah, sebuah gambar anak yang menangis karena dilarang oleh ibunya untuk jajan. Hal ini disebut P menjadi *adi? mananñh amaño gala? gala?* (adik menangis ibunya tertawa-tawa). Instrumen berupa gambar lain yang coba dijelaskan oleh P adalah sebuah gambar ketika ibu membeli ikan di pasar, ada banyak ikan kemudian dipilih satu per satu oleh ibu, hal ini disebutkan oleh P menjadi *jual ikan*. Beberapa bentuk hasil penceritaan berupa penjelasan singkat oleh P ini menunjukkan bahwa P tidak dapat fokus ketika di dalam instrumen yang diberikan tersebut banyak benda-benda lain yang ada di dalam gambar. Subjek juga sulit diajak untuk bercerita panjang lebar terkait isi gambar, beberapa keterangan tempat juga anak memahami sebagai tempat yang dekat dengan dirinya.

Pada bentuk bunyi burung berubah menjadi *buwu*, proses pelemahan atau lenisi pada fonem /r/ menjadi bunyi semi vokal /w/, serta terjadi pelesapan atau delisi fonem /ŋ/. Pada bentuk stroberi diucapkan oleh P menjadi *tobali*, deret fonem konsonan di awal yakni, /s/, /t/, /r/ tidak ada dalam bahasa Indonesia, hal ini juga menyulitkan P, sehingga terjadi proses lenisi atau pelemahan, baik pada silaba awal serta pada fonem /r/ menjadi bunyi lateral /l/ dan perubahan bunyi fonem /e/ menjadi /a/. Pada kata harimau diucapkan menjadi *aimau*, terjadi proses pelesapan atau delisi pada fonem glotal /h/ dan bunyi tril /r/. Pada bentuk jerapah diucapkan menjadi *jampa*, terjadi proses sinkop, yaitu pelesapan silaba pada posisi tengah, begitu juga pada bentuk kereta api menjadi *keta api*, juga terjadi sinkop pada bunyi silaba *re* dan delisi pada fonem glotal /h/. Kecenderungan yang sering diucapkan oleh P adalah delisi bunyi tril /r/, serta fortisi pada fonem /n/. menjadi /ŋ/, pada bentuk kata ikan menjadi *ikan*. Pada bentuk sakit berubah menjadi *saki?*, bunyi dental /t/ mengalami pelemahan atau lenisi menjadi bunyi glotal /ʔ/. Pada bentuk bunyi *kentan* berubah menjadi *kattan*, proses perubahan bunyi ini disebut dengan asimilasi regresif bunyi *nt* menjadi *tt*, bunyi fonem belakang pada silaba tersebut mempengaruhi bunyi fonem depannya. Bentuk bunyi *pesawat* menjadi *pesawak*, terjadi perubahan bunyi fonem berupa lenisi atau pelemahan /t/ menjadi /k/. Bentuk bunyi *kaca mata* menjadi *maca mata*, proses lenisi pada fonem /k/ menjadi bunyi nasal fonem /m/.

Berdasarkan bentuk-bentuk perubahan bunyi seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka bentuk-bentuk kesilapan fonologi tersebut dipersentasekan seperti pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

Melalui hasil perhitungan sederhana tabel persentase tersebut, terlihat bahwa kecenderungan melakukan substitusi atau penggantian bunyi. Ditemukan bahwa 23,07% P banyak melakukan substitusi, kemudian sekitar 13,46% melakukan adisi atau penambahan bunyi, 7,69% melakukan omisi atau penghilangan bunyi, distorsi yang dilakukan berada pada kisaran 11, 53%. Jumlah kesilapan yang dilakukan oleh P sebanyak 29 buah.

Berikut ini, maka akan terlihat kesilapan fonologi yang dilakukan oleh subjek penelitian. Kemudian, dilakukan perhitungan sederhana untuk mempersentasekan kesilapan tersebut. Jadi, akan ditemukan kecenderungan kesilapan yang sering dilakukan oleh subjek penelitian tersebut.

Ada 52 kartu bergambar (FC) yang dijadikan instrumen dalam pengambilan data. Berdasarkan tabel kesilapan fonologi, dapat dilihat bahwa S banyak melakukan omisi atau penghilangan beberapa fonem di awal bentuk, sehingga cenderung hanya mengujarkan silaba pada posisi akhir kata saja. Selain itu, S juga

cukup banyak melakukan substitusi atau penggantian satu bunyi ke bunyi lain pada berbagai posisi baik di awal, tengah, maupun akhir. Kesilapan fonologi yang juga cukup banyak diproduksi oleh S adalah distorsi atau ketidakteraturan bentuk yang diujarkannya. Untuk melihat lebih jelas perbandingan dari setiap kesilapan fonologi yang dilakukan oleh S, maka dibuat tabel persentase kesilapan bunyi yang dituturkan oleh P, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1 <Persentase Kesilapan Fonologi P>

	Bentuk Kesilapan Fonologi P			
	Substitusi	Adisi	Omisi	Distorsi
	r > w	ŋ > ɤ		di cayai
	u > ua	h > ɤ	aña	Asam
	a > w	r > ɤ	Ño	Samba
	n > ŋ	s > ɤ	Ña	pot buña
	r > ua?	l > ɤ		di sekolah
	nt > tt	e > ɤ		laua?
	e > a	n > ɤ		
	r > l			
	t > k			
	t > ?			
Jumlah	12	7	4	6
Jumlah Kesilapan Fonologi	29			
Persentase	23,07%	13,46%	7,69%	11,53%

Pada bentuk bunyi *burun*, diucapkan menjadi *un* oleh S, terjadi 3 tahap proses perubahan bunyi pada bentuk tersebut, silaba awal *bu* melesap dan terjadi aferesis, fonem /r/ melesap terjadi delisi, dan fonem /ŋ/ menjadi /n/, terjadi proses pelemahan atau lenisi. Pada bentuk bunyi *kambin* diucapkan menjadi *mbeñ*, terjadi proses delisi atau pelesapan fonem /k/ dan /a/, serta proses lenisi pada fonem /i/ berubah menjadi bunyi fonem /e/. Pada bentuk bunyi *celana* diucapkan menjadi *na*, ada dua proses perubahan yang terjadi, aferesis pada silaba awal *ce*, dan sinkop atau pelesapan bunyi *la* di tengah bentuk. Proses aferesis atau pelesapan silaba awal juga terjadi pada bentuk-bentuk bunyi berikut ini, yaitu bentuk bunyi *kacan* menjadi *can*, aferesis pada bunyi *ka*, bentuk bunyi *daun* diucapkan *un*, aferesis pada bunyi *da*, pada bentuk bunyi *padi*, aferesis pada silaba pa, sehingga hanya diucapkan bunyi *di*, bunyi *jagun* menjadi *gun*, aferesis pada silaba ja. Bentuk bunyi *gajah* menjadi *dah* terjadi aferesis pada silaba ga, kemudian fortisi atau penguatan pada fonem /j/ menjadi /d/. Bentuk bunyi *honda* diucapkan menjadi *onða*, fonem awal /h/ mengalami delisi, begitu juga pada bentuk bunyi *pohon*, terjadi delisi pada fonem /h/, sehingga diucapkan menjadi *poon*. Terjadi pula delisi pada fonem /s/ dan /a/, pada bentuk bunyi *sampah*, diucapkan menjadi [mpah] oleh S. Bentuk bunyi *jerapah*, diucapkan menjadi *pa*, ada 3 tahap proses perubahan bunyi, yaitu silaba awal *je* terjadi aferesis, silaba tengah *ra* melesap terjadi sinkop, dan fonem /h/ mengalami delisi. Bentuk bunyi *kentan* menjadi *tan*, terjadi aferesis pada silaba awal *ken*, begitu juga dengan bentuk bunyi *sakit* diucapkan menjadi *kit*, aferesis di silaba awal *sa*, aferesis juga terjadi pada bentuk *kepitiñ* menjadi *pitiñ*, aferesis silaba awal *ke*, pada bentuk bunyi *rusa* menjadi *sa*, aferesis pada silaba *ru*, pada bentuk bunyi *kursi* menjadi *si*, aferesis pada silaba *kur*. Bentuk bunyi *menetik* diucapkan menjadi *te?*, silaba awal *me* terjadi aferesis, silaba tengah [ne] melesap disebut sinkop dan proses lenisi pada fonem /i/ menjadi /e/ dan fonem konsonan /k/ menjadi bunyi fonem glotal /ʔ/. Bentuk bunyi *lemari* menjadi *emai* fonem /l/ dan /r/ mengalami delisi, bentuk bunyi *beli* menjadi *bewi*, fonem /l/ mengalami pelemahan atau lenisi menjadi /w/. Bentuk bunyi *mobil* menjadi *bin*, aferesis pada silaba awal *mo* dan lenisi pada fonem /l/ menjadi /n/. Pelesapan fonem awal /a/ pada bentuk bunyi *ayam*, sehingga diucapkan menjadi *yam*. Bentuk bunyi /i/, aferesis silaba awal *na* diucapkan menjadi *si*.

Bentuk bunyi mandi menjadi mandih, penambahan fonem konsonan /h/ pada posisi akhir yang disebut dengan paragoge. Pelesapan fonem /h/ pada posisi tengah bentuk bunyi *pohon* menjadi bunyi *poon*. Pelesapan atau delisi pada fonem bunyi tril /r/ pada bunyi *pasar* menjadi *pasa*, begitu juga dengan bentuk *sumur* menjadi *mu*, sekaligus aferesis pada silaba *su*. Pada bentuk bunyi *menulis* diucapkan menjadi *lis*, melesap pada silaba awal *me*, dan melesap pada silaba tengah *nu* yang disebut dengan sinkop. Pada bentuk bunyi *tas* berubah menjadi *teh*, fortisi pada fonem vokal /a/ menjadi /e/, dan lenisi pada fonem /s/ menjadi bunyi glotal /h/. Bentuk aferesis yang lain juga terjadi pada bentuk bunyi *laut* menjadi *ut*, melesap pada silaba awal *la*, dan pada bentuk bunyi *sawah*, melesap pada silaba awal *sa*, sehingga diucapkan *wah*. Pada bentuk bunyi *zebra* menjadi

pa ada beberapa tahap proses perubahan bunyi, delisi atau pelepasan beberapa fonem /z/, /e/, /r/ dan pelemahan atau lenisi fonem bilabial /b/ menjadi /p/.

Berdasarkan bentuk-bentuk perubahan bunyi seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka bentuk-bentuk kesilapan fonologi tersebut dipersentasekan seperti pada tabel di bawah ini, yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Persentase Kesilapan Fonologi P

	Bentuk Kesilapan Fonologi S			
	Substitusi	Omisi	Adisi	Distorsi
	j > d	g > ∅		Hewan
	ŋ > n	b > ∅	h	waŋ
	i > e	u > ∅		Ai
	e > ə	r > ∅		Uwe
	u > w	j > ∅		Ak
	ua > w	e > ∅		cabe ^y
	y > w	n > ∅		Ku
	r > n	k > ∅		Us
	l > n	a > ∅		we? amba
	l > w	m > ∅		Pa
	{ber-} > {ma-}	o > ∅		Un
	k > ?	y > ∅		
	a > e	{me-} > ∅		
	s > h	p > ∅		
		h > ∅		
Jumlah	14	16	2	11
Jumlah Kesilapan Fonologi	43			
Persentase	26,92%	30,76%	3,84%	21,15%

Berdasarkan tabel persentase kesilapan fonologi yang dilakukan oleh S, maka akan dapat kita lihat kecenderungan kesilapan yang dihasilkannya. Hal ini dapat dijadikan indikator untuk menunjukkan gangguan produksi bentuk-bentuk bunyi yang dihasilkan oleh subjek penelitian. S cenderung melakukan omisi atau penghilangan silaba awal dan fonem, mencapai persentase 30,76% disusul 26,92% substitusi atau penggantian bunyi, distorsi atau ketidakteraturan bentuk yang diucapkan mencapai 21,15%, dan penambahan bunyi atau adisi 3,84%. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa persentase jumlah kesilapan yang cenderung dilakukan oleh S adalah penghilangan bunyi atau fonem (omisi). Dengan jumlah total keseluruhan kesilapan sebanyak 43 buah.

Simpulan

Kemampuan berbahasa dan kosakata yang diketahui oleh S masih cukup jauh tertinggal jika dibandingkan P. Kemampuan berbahasa S terkait pengucapan dan pemahaman leksikon yang baru mampu ia hasilkan karena kelainan DS yang dialaminya adalah bentuk-bentuk pemenggalan pada silaba awal, sehingga kecenderungannya hanya mampu mengujarkan silaba akhir dari bentuk-bentuk leksikon tersebut. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan kerumpangan bentuk yang sering dihasilkan oleh S adalah rumpang kiri atau menghilangnya bentuk pada bunyi sebelah kiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan verbal penderita DS beda usia P dan S, diantaranya adalah faktor gangguan perhatian (pemahaman), yaitu S yang sulit memahami instruksi atau informasi secara lengkap dan utuh dari luar, sehingga instruksi tidak dijalankan dengan benar. Sementara, P dalam hal pemahaman terjadi ketidaksinambungan antara ucapan dan gerakan yang dilakukan. P mengucapkan dua tetapi, memberi isyarat dengan menunjukkan kesepuluh jarinya. Faktor gangguan daya ingat juga mempengaruhi perbedaan kemampuan verbal P dan S. Hal ini dibuktikan ketika ada pelajaran baru yang disampaikan oleh gurunya, sulit diingat oleh P dan S, sehingga harus diulang kembali beberapa kali agar tetap mampu diingat oleh P dan S. Kemudian, ketika mengurutkan hitungan angka, abjad, dan lirik lagu cenderung anak menghilangkan beberapa bagian, sehingga urutannya sering melompat dan tidak sesuai.

Faktor gangguan emosi dan perasaan, juga menjadi kendala penghambat proses perkembangan kemampuan P dan S, meskipun pada satu masa bisa saja mereka berada pada kondisi tenang dan stabil, tetapi ketika mereka merasa tersinggung dan terancam, mereka bisa sampai melempar barang apapun yang mampu mereka jangkau. Selain itu, masalah kefokuskan dan pemusatan konsentrasi mereka mudah teralihkan kepada hal-hal lain. Faktor lainnya adalah psikologi. P berada pada kategori debil (*Mild Retardation Mental*), dengan rentang IQ (52 - 63), dengan level retardasi mental yang masih taraf ringan. Sementara S berada pada level imbecil (*Moderate Retardation Mental*), dengan rentang IQ (36 - 51), S sudah berada pada level retardasi mental sedang, sehingga pada taraf kelainan ini dibutuhkan latihan dan bimbingan yang terpadu dari semua pihak.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dapat terlihat bahwa kedua subjek penelitian menunjukkan masih rendahnya fungsi kerja hemisfer kiri dan hemisfer kanan dari keduanya. Hal tersebut ditemukan melalui kesilapan-kesilapan pengucapan yang dilakukan oleh kedua subjek penelitian serta berbagai gangguan berpikir secara holistik yang belum mampu dilakukan oleh keduanya. Artinya, kemampuan holistik anak atau kemampuan berpikir dengan menginterpretasikan informasi yang diterima secara menyeluruh atau berdasarkan konteks komunikasi belum bisa seutuhnya dilakukan oleh keduanya.

Kemampuan dalam menghasilkan bunyi-bunyi dan kosakata yang diketahui oleh S masih cukup jauh tertinggal jika dibandingkan P. Kemampuan berbahasa S terkait pengucapan dan pemahaman yang baru mampu ia hasilkan karena kelainan DS yang dialaminya adalah bentuk-bentuk pemenggalan pada silaba awal, sehingga kecenderungannya hanya mampu mengujarkan silaba akhir dari bentuk-bentuk bunyi tersebut. Gejala kebahasaan yang dialaminya ini disebut dengan kompresi. Kompresi dapat diartikan sebagai sebuah proses mempersingkat atau mengompres satu atau lebih silaba pada sebuah kata. Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan kerumpangan bentuk yang sering dihasilkan oleh S adalah rumpang kiri atau menghilangnya bentuk pada bunyi sebelah kiri.

Referensi

- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Azhar, Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baihaqi, M. Luthfi. 2011. "Kompetensi Fonologis Anak Penyandang *Down Syndrome* di SLB C Negeri 1 Yogyakarta". *Jurnal Widayaset*. Vol. 14, No.1.
- Bakker, Menno. 2001. "Wavepad Sound Editor Master Edition v.5.55: Distributed by NCH software Licensed Software." www.nch.au/wavepad: (diakses pada tanggal 24 Januari 2017).
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prins, Dharmaperwira. 2004. *Gangguan-gangguan Komunikasi pada Disfungsi Hemisfer Kanan dan Pemeriksaan Komunikasi Hemisfer Kanan (PKHK)*. Jakarta: Djambatan.
- Purnawinadi, I Gede. 2012. "Penggunaan Spektogram *Speech Analyzer* pada Kidung Tantry Nandakaharana". *Jurnal Linguistika*. Vol. 22, No. 42.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama.
- Sastra, Gusdi. 2016. "Model Terapi Wicara Untuk Peningkatan Komunikasi Anak Tunagrahita Penyandang Disabilitas Verbal." *Jurnal Prosiding*. Padang: Universitas Andalas.
- Sastra, Gusdi. 2016. "Analisis Bioakustik Menggunakan Spektogram SA Terhadap Penderita Disabilitas Pendengaran." *Jurnal Prosiding*. Padang: Universitas Andalas.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: CV ALFABETA.
- Sastra, Gusdi. 2005. "Ekspresi Verbal Penderita Strok dari Sudut Analisis Neurolinguistik". Disertasi. Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.